

BAB III

GEREJA SEBAGAI PUSAT PELAYANAN KAUM RELIGIUS

3.1 Gereja

Pengikraran kaul merupakan tanda khas dan bagian dari identitas kaum religius. Bahkan dikatakan bahwa ketiga nasihat injili, yang didasarkan pada hidup dan ajaran Yesus Kristus, merupakan anugerah Ilahi yang diterima Gereja.¹ Kaul adalah sarana bagi kaum religius untuk membaktikan semangat dalam dirinya dengan penuh kepada Allah di dalam Gereja-Nya. Gereja adalah ruang pembaktian tersebut. Tentu Gereja di sini bukan Gereja yang tertutup, melainkan Gereja yang terbuka. Seorang religius dipanggil untuk menghayati hidup dan panggilannya, dan berkat pengucapan kaulnya ia dapat menjalani ketiga nasihat Injili, sebagai landasan hidup, yang dibaktikan kepada Allah dan sesama di dalam tubuh Gereja. Maka kaul tersebut diucapkan di depan Allah melalui Gereja secara bebas, sadar dan publik.²

3.2 Pengertian Gereja

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, istilah Gereja adalah gedung (rumah), tempat yang digunakan untuk berdoa dan tempat yang digunakan untuk melangsungkan upacara agama, atau badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata caranya.³

Istilah Gereja berasal dari kata *igreja* (Portugis). Kata ini sepadan dengan kata *Iglesia* (Spanyol) dan *Ekklesia* (Yunani), yang berarti sidang, perkumpulan atau paguyuban. Dalam perkembangan selanjutnya kata ‘Ekklesia’ digunakan untuk menyebut kelompok orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus.⁴ Penggunaan itu terutama pada saat sesudah peristiwa salib

¹ *KHK* 1983, Kan 573-575.

² *KHK* 1983, Kan 1191.

³ W.J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 212.

⁴ B. S. Mardiadmadja, *Jemaat Dengan Satu Iman dan Aneka Peran* dalam JB. Banawiratma (ed), *Ekaristi dan Kerjasama Imam-Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm 104.

dan peristiwa kebangkitan Kristus. Jadi Gereja adalah keseluruhan komunitas orang beriman yang menghadirkan Kristus seutuhnya pada tempat dan waktu tertentu.

Dalam *Kamus Teologi*, kata Gereja diartikan sebagai komunitas yang didirikan oleh Yesus Kristus dan diurapi oleh Roh Kudus sebagai tanda kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehadiran Allah di antara manusia dinyatakan dalam pewartaan, hidup sakramental, pelayanan pastoral, dan organisasi komunitas ini. Komunitas Gereja terdiri dari persekutuan Gereja-gereja lokal yang dikepalai oleh Gereja Roma.⁵

Konsili Vatikan II menulis bahwa yang termasuk anggota Gereja Katolik secara penuh adalah mereka yang mempunyai Roh Kudus, menerima baik seluruh tata susunan Gereja serta semua upaya keselamatan yang diadakan di dalamnya dan yang mengakui Paus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik.⁶ Orang-orang yang secara penuh ada dalam persekutuan Gereja Katolik di dunia ini adalah orang-orang dibaptis yang dalam tatanannya yang kelihatan dihubungkan dengan Kristus, yakni dengan ikatan-ikatan pengakuan iman, sakramen-sakramen, dan pemerintah Gerejawi.⁷

Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa cela kebenaran yang diwahyukan, menyelidiki secara lebih mendalam, mewartakan dan menjelaskan dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asli untuk mewartakan Injil kepada segala bangsa.⁸ Semua anggota Gereja diutus untuk mewartakan Kristus kepada seluruh bangsa. Mewartakan Injil sesungguhnya adalah rahmat dan panggilan yang layak bagi Gereja, sebab Gereja ada untuk mewartakan Injil. Gereja mempunyai tugas yang universal dalam kehidupan umat beriman. Tidak

⁵ G.O' Collin dan Edward G Farrugia, *Op. Cit*, hlm, 86.

⁶ *LG*. Art 14.

⁷ *KHK*, 1983, Kan 205.

⁸ *KHK*, 1983, Kan. 747 § 1.

berhenti saja pada pelayanan internal Gereja namun juga melampaui pelayanan eksternal Gereja yang berkaitan dengan pelayanan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.⁹

3.2.1 Gereja Dalam Pemahaman Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama memiliki beberapa istilah yang mengacu pada pengertian Gereja. Ada pun istilah-istilah itu adalah: *qahal*, *synagoge* dan *edah*. Kata *qahal* dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama tepatnya dalam Kej. 49:6, Bil. 22:4, 2 Sam 20:14, dan 1Raj 12:21. Term *qahal* ini dipahami sebagai suatu kumpulan orang yang memanggul senjata untuk maju berperang. Dalam kitab Bilangan, *qahal* dapat diartikan sebagai pertemuan orang-orang untuk mengadakan perjanjian Sinai (bdk. Ul. 9:10, 10:4) di mana perjanjian Sinai mempunyai hubungan dengan Yahwe sehingga *qahal* adalah bangsa yang dihimpun oleh Yahwe.¹⁰

Dalam Kitab Tawarikh, *qahal* dimengerti sebagai himpunan para pemimpin Israel yang dikumpulkan oleh raja untuk mengambil suatu keputusan. *Qahal* juga diartikan sebagai kerumunan orang di sekitar persembahan dan ibadat (bdk. 2 Tawarikh. 20:5, 14, 32:4). *Qahal* dalam Kitab Mazmur memiliki dua pengertian dasar yakni pertama, kerumunan orang yang beribadah di kenisah (bdk. Maz. 22:23, 89:16) dan kedua, memiliki arti yang kontra yaitu sebagai kelompok orang yang berbuat jahat (bdk. Maz. 25:5).¹¹

Term yang kedua adalah *Synagoge* yang artinya tempat perkumpulan dan panen (bdk. Kej. 1:9, Kel 34: 22, Im 11:36). *Synagoge* juga dapat berarti kumpulan prajurit (bdk. Yeh. 34: 4. 7). Sementara itu *synagoge* juga menunjuk pada sifat keagamaan umat Yahwe, sekaligus kenangan pada peristiwa besar dalam sejarah keselamatan dan dalam perjanjian Israel (bdk. Bil. 14:77).

⁹ Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Bapa Suci Paus Paulus Yohanes VI Tentang Karya Pewartaan Injil Dalam Zaman Modrn "Evangelii Nuntiandi"* dalam: Beding, Marcel, (Ende: Nusa Indah, 1989), Artikel . 14. Untuk kutipan selanjutnya disingkat *EN.*, *Art* dan diikuti nomor artikelnya.

¹⁰ B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi; Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm 52.

¹¹ *Ibid.* hlm 53-54.

Term ketiga adalah *edah* yang seringkali muncul dalam Kitab-kitab Pentateukh dan senantiasa diterjemahkan sama dengan *synagoge*. *Edah* berasal dari kata *yaad* yang berarti menunjuk dan menentukan. Istilah ini juga memiliki pengertian yang berarti mengumumkan sesuatu keputusan atau ketentuan yang harus dilaksanakan pada waktu tertentu.¹²

3.2.2 Gereja Dalam Pemahaman Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Kitab-kitab Perjanjian Baru terdapat dua istilah yang sering dijumpai dan digunakan untuk mengidentifikasi Gereja antara lain *synagoge* dan *ekklesia*. *Synagoge* adalah tempat pertemuan jemaat Yahudi dan digunakan sebanyak 53 kali. Sedangkan term kedua adalah *ekklesia* dan digunakan lebih banyak yakni 69 kali dan paling banyak digunakan oleh St. Paulus. Kata *ekklesia* digunakan Paulus untuk menyatakan peristiwa pemenuhan panggilan Allah dengan bertolak dari pewartaan Yesus Kristus (bdk. Rm. 8:29).¹³

Gereja dalam pandangan penginjil Matius adalah sejumlah orang yang hidup dan bertemu di suatu tempat serta memandang diri mereka sebagai Israel sejati karena disatukan oleh Yesus Sang Mesias (bdk. Mat. 18:17). Sedangkan Lukas mengartikan Gereja sebagai suatu bagian terbesar dalam sejarah keselamatan antara kebangkitan Tuhan Yesus dan *parusia*. Yohanes dalam tulisannya tidak memakai *ekklesia* hanya dalam Kitab Wahyu saja. Kata *ekklesia* digunakan untuk menunjukkan kumpulan orang yang telah bertumbuh dan berhimpun di suatu tempat.¹⁴

Kata *ekklesia* juga ditemukan dalam Yak 5:14, di mana kata *ekklesia* ini digunakan dalam arti teknis yaitu sebagai suatu perkumpulan lokal yang diorganisasikan dengan pola *synagoga* Yahudi.

¹² *Ibid.* hlm 13-14.

¹³ *Ibid.* hlm 17-22.

¹⁴ *Ibid.*, hlm 24-28.

Sedangkan bahasa Ibrani mengartikan *ekklesia* sebagai pertemuan perayaan kultis atau peribadatan dengan mengutip Kitab Mazmur (bdk. Maz. 22:22).¹⁵

Dalam Perjanjian Baru, Gereja tidak hanya disebut dengan kata “ekklesia”, melainkan juga dengan sebutan- sebutan lain (yang sebagian diambil dari Kitab Perjanjian Lama) yakni; Umat Allah (1 Ptr 2,10), orang- orang beriman, orang- orang kudus, Rumah Allah, mempelai Kristus, Kawan Domba, Tubuh Kristus, (bdk.1Kor 6:15).¹⁶ Kitab Suci Perjanjian Baru mengandaikan adanya Gereja yang memberikan kesaksian tentang apa yang diimani dan dilakukannya. Setiap Gereja ditujukan kepada umat dengan menekankan segi berbeda pula, misalnya Gereja sebagai Israel Baru (Matius), Gereja sebagai penerus kelompok murid-murid Yesus (Markus), Gereja yang dijiwai Roh Kudus (Lukas) dan Gereja sebagai umat beriman (Yohanes).¹⁷

3.3 Kaul Sebagai Bagian Dari Hakikat Gereja

3.3.1 Pengertian Kaul Dalam Gereja

Kaul merujuk pada tindakan mengambil sumpah atau janji dalam rangka pengabdian hidup kepada Tuhan dan Gereja. Kaul dalam Gereja juga dikenal sebagai sumpah hidup religius atau sumpah kaul kekal. Tindakan ini dilakukan oleh para biarawati, biarawan, imam, dan sejumlah rohaniwan dan rohaniwati lainnya dalam Gereja.¹⁸

Tujuan dari menghayati kaul dalam Gereja adalah untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada Tuhan dan mempersembahkan hidup kepada-Nya melalui pelayanan kepada sesama dan Gereja. Selain itu, kaul juga bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan membangun komunikasi iman yang kuat dan saling mendukung. Kaul dalam Gereja dipandang sebagai

¹⁵ *Ibid.* hlm 56-57.

¹⁶ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja 2*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), hlm 182.

¹⁷ *Ibid.* hlm 180.

¹⁸ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Op. Cit.*, hlm 71.

panggilan khusus dari Tuhan dan merupakan bentuk pengabdian hidup yang tinggi dan sangat dihormati. Bagi mereka yang menghayati hidup berkaul, hidup dalam kesetiaan dan ketaatan pada janji tersebut merupakan sumber kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup.¹⁹

3.3.2 Sejarah Kaul Dalam Gereja

Sejarah kaul dalam Gereja dimulai pada zaman Perjanjian Lama di mana orang-orang Yahudi membuat perjanjian dengan Allah. Salah satu contoh perjanjian tersebut adalah perjanjian Allah dengan Abraham, di mana Allah berjanji untuk memberikan tanah Kanaan kepada keturunan Abraham. Kemudian, pada zaman Perjanjian Baru, Yesus Kristus memperkenalkan kaul sebagai cara untuk mengikat diri dengan Allah. Kemudian pada abad ke-3 Masehi, ketika beberapa orang Kristen pertama mulai menarik diri dari masyarakat dan hidup dalam kehidupan eketis. Pada abad ke 4-5 Masehi tradisi hidup religius ini semakin berkembang dan terorganisir menjadi komunitas biara.²⁰ Kemudian pada awal abad pertengahan tahun 476, sejak jatuhnya Kaisar Romawi yang terakhir Romulus Agustus. Eksistensi kekaisaran telah lenyap dan kekosongan ditempati oleh sejumlah kerajaan barbar. Banyak kebudayaan kuno telah lelap, dan satu-satunya lembaga yang melestarikannya adalah Gereja. Karena itulah Gereja menjadi lebih kuat dan lebih berpengaruh, dengan gerakan *monastikisme* dan kepausan mulai memainkan peranan penting dalam proses itu. Puncak sejarah abad pertengahan membutuhkan suatu reformasi yang radikal, dan yang dalam kenyataan berasal dari jajaran monastik. Tarekat-tarekat religius mulai tampil ke permukaan. Tarekat-tarekat itu, misalnya Fransiskan dan Dominikan, yang dikenal dengan sebutan tarekat *mendikantes*.²¹

¹⁹ G.O' Collin dan Edward G. Farrugia, SJ, *Op. Cit*, hlm 19.

²⁰ Paul Suparno, *Op. Cit*, hlm 86.

²¹ Eddy Kristiyanto, *Sahabat-sahabat Tuhan: Asal-Usul dan Perkembangan Awal Hidup Bakti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm 57

Zaman modern sejarah hidup religius telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring perubahan zaman. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi ini dapat bermanfaat bagi tugas dan pelayanan kaum religius dengan memanfaatkan media-media masa untuk tugas pewartaan. Namun dibalik itu semua kemajuan teknologi yang dirasakan begitu indah, hal ini menjadi salah satu tantangan bagi seorang religius dalam memaknai hidup bakti dengan berbagai hal ditawarkan saat ini. Maka dari itu para religius peka dan kritis dengan kemajuan dan kenyamanan saat ini. Sejarah ini membantu religius melihat bagaimana perkembangan dan tantangan utama hidup membiarah dalam Gereja Katolik.²²

3.3.3 Implikasi Kaul Dalam Gereja

"Kaul" adalah kepercayaan (creed), maka kaul memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan Gereja Katolik. Kaul merupakan ringkasan dari keyakinan dasar umat Katolik tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja, sakramen, serta kehidupan kekal. Setiap umat Katolik yang telah dibaptis diharapkan untuk mengenal dan memahami kaul kepercayaan, serta hidup dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut.²³

Menjadi landasan keyakinan umat Katolik: Kaul kepercayaan merupakan satu-satunya kredo (rumusan kepercayaan) yang diakui secara universal oleh Gereja Katolik. Oleh karena itu, kaul kepercayaan menjadi dasar keyakinan dan identitas umat Katolik di seluruh dunia. Menjadi acuan dalam pengajaran Gereja: Kaul kepercayaan merupakan acuan utama dalam pengajaran Gereja Katolik, termasuk dalam pembentukan iman, homili, dan katekese. Menjadi dasar dalam perayaan liturgi: Kaul kepercayaan menjadi bagian integral dalam perayaan liturgi, seperti misa, doa-doa, dan sakramen-sakramen, dan mengingatkan umat Katolik pada makna liturgi tersebut.

²² Paul Suparno, *Op. Cit*, hlm 89

²³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Hidup Bakti Biarawan- Biarawati, Op. Cit*, hlm 375.

Menguatkan persatuan iman umat Katolik: Kaul kepercayaan mempersatukan umat Katolik di seluruh dunia dalam keyakinan yang sama tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja, sakramen, serta kehidupan kekal.²⁴ Jika yang dimaksud dengan "Kaul" adalah kaul pengakuan dosa, maka kaul ini juga memiliki implikasi penting dalam kehidupan Gereja Katolik. Kaul pengakuan dosa merupakan salah satu sakramen penting dalam Gereja Katolik yang membantu umat Katolik untuk memperoleh pengampunan dan keselamatan.²⁵

3.4 Kaul Sebagai Tugas Dalam Gereja

Hidup berkaul dalam biara dalam Gereja Katolik adalah sebuah tugas atau panggilan untuk hidup sepenuhnya dalam pengabdian kepada Allah. Orang yang memilih hidup berkaul biasanya menjadi anggota dari sebuah tarekat atau ordo religius, seperti Benediktin, Fransiskan, Dominikan, atau Yesuit. Hidup berkaul dalam biara memiliki beberapa elemen penting. Pertama-tama, orang yang memilih hidup ini berjanji untuk hidup dalam kemiskinan, taat. Artinya, mereka meninggalkan segala harta benda dan kebebasan pribadi mereka dan mengabdikan hidup mereka untuk melayani Allah dan sesama.²⁶

Hidup dalam biara juga mencakup pekerjaan dan pelayanan kepada sesama, seperti mengajar, memberi bimbingan rohani, atau melayani orang miskin dan sakit. Orang-orang yang memilih hidup ini tinggal bersama-sama dalam sebuah biara atau pusat spiritual, dan hidup dalam kesederhanaan, kebersamaan, dan kasih sayang. Dalam Gereja Katolik, hidup berkaul dalam biara

²⁴ Sebas Armandus, *Biarawan: Kehidupan yang Tersembunyi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm 87-112.

²⁵ *Ibid.* hlm 114-117.

²⁶ Adrianus Haryanto, *Hidup Religius: Tantangan dan Harapan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm 71-72.

dipandang sebagai bentuk panggilan khusus yang diberikan oleh Allah, dan dianggap sebagai tugas untuk melayani Gereja dan umat manusia dengan penuh pengabdian dan cinta kasih.²⁷

3.5 Kaul Sebagai Bagian Dari Pelayanan Gereja

3.5.1 Mendalami Iman Melalui Hidup Berkaul

Kehidupan berkaul dalam biara adalah salah satu cara hidup khusus dalam Gereja Katolik yang memiliki sejarah panjang dan kaya akan tradisi. Ini adalah panggilan khusus dari Allah bagi individu yang merindukan kesatuan yang lebih dekat dengan Dia. Dalam hidup berkaul, individu menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada Tuhan dan menyatakan janji untuk hidup dalam ketaatan, kemiskinan, dan kesucian.²⁸

Dalam konteks Gereja Katolik, hidup berkaul dalam biara dipandang sebagai cara hidup yang khusus dan sangat dihormati. Ini dipandang sebagai suatu panggilan yang istimewa dari Allah yang mengarahkan seseorang untuk hidup dalam masyarakat religius yang terdiri dari sesama biarawan atau biarawati. Dalam hidup berkaul, individu mengejar kehidupan yang lebih dalam iman Katolik dengan hidup dalam komunitas yang berfokus pada doa, pelayanan, dan pertumbuhan rohani.²⁹

Hidup berkaul dalam biara didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental Katolik, seperti kemiskinan, ketaatan, kesucian, dan hidup dalam masyarakat religius. Hal ini memungkinkan individu untuk lebih dekat dengan Allah, karena mereka menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada-Nya dan mempersembahkan hidup mereka untuk-Nya. Hidup berkaul dalam biara juga memberikan kesempatan bagi individu untuk melayani masyarakat dalam banyak cara, seperti melalui pelayanan sosial, karya misi, dan pendidikan. Dalam hidup berkaul, individu juga

²⁷ Bonefasius Widodo, *Hidup Berkaul Menurut Ajaran Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012). hlm 12.

²⁸ *Ibid.* hlm 15.

²⁹ *Ibid.* hlm 28.

memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan menjadi lebih dekat dengan Allah, karena mereka berada dalam komunitas yang didedikasikan untuk mencari kebenaran dan hidup sesuai dengan ajaran Katolik. Pada akhirnya, hidup berkaul dalam biara adalah panggilan yang istimewa dan penting dalam Gereja Katolik. Ini memungkinkan individu untuk menjalani hidup yang lebih dalam iman, merasakan panggilan Allah dalam hidup mereka, dan melayani masyarakat dengan cara yang khusus dan berharga. Dalam hidup berkaul, individu menemukan arti sejati dalam hidup dan kebahagiaan yang abadi.³⁰

3.5.2 Tantangan Hidup Berkaul

Hidup berkaul dalam biara adalah pilihan hidup yang sangat khusus dan menuntut keterlibatan secara penuh dalam tugas-tugas, ibadah, dan rutinitas sehari-hari yang sangat ketat. Oleh karena itu, hidup berkaul dalam biara menghadapi tantangan yang berbeda dari kebanyakan orang lain. Berikut beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam hidup berkaul dalam biara:³¹

Pertama, Tantangan dalam mengatasi rasa kesepian: Hidup berkaul dalam biara terkadang dapat menimbulkan perasaan kesepian karena kehidupan di dalam biara dibatasi oleh aturan yang sangat ketat. Para biarawati atau biarawan tidak memiliki kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga atau teman-teman di luar biara dan tidak memiliki banyak waktu untuk menghabiskan waktu di luar biara. Oleh karena itu, sulit bagi mereka untuk membangun hubungan dengan orang lain di luar biara dan mereka harus belajar untuk hidup sendiri.³²

Kedua, Tantangan dalam menjaga disiplin: Hidup berkaul dalam biara membutuhkan tingkat disiplin yang sangat tinggi. Para biarawan dan biarawati harus mematuhi aturan dan rutinitas sehari-hari yang ketat dan menghindari godaan-godaan dunia luar yang dapat mempengaruhi

³⁰ *Ibid.* hlm 78.

³¹ Aloysius Gunadi, *Memahami Hidup Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm 76.

³² *Ibid.* hlm 102.

kehidupan rohani mereka. Sulit bagi mereka untuk menghindari godaan-godaan tersebut dan menjaga konsistensi dalam kehidupan spiritual.³³

Ketiga, Tantangan dalam mengatasi tekanan dan stres: Hidup dalam biara juga dapat menimbulkan tekanan dan stres. Para biarawan dan biarawati harus menjalankan tugas-tugas yang berat dan rumit, seperti berdoa, bekerja di kebun atau bidang pertanian, merawat orang sakit, atau menjalankan tugas administratif. Semua tugas ini harus dilakukan dengan penuh konsentrasi dan perhatian yang menyebabkan rasa lelah dan tekanan yang sangat tinggi.³⁴

Keempat, Tantangan dalam menghadapi keputusan hidup: Hidup berkaul dalam biara adalah pilihan hidup yang permanen. Oleh karena itu, orang yang memilih hidup berkaul dalam biara harus memikirkan keputusan ini dengan sangat serius dan matang. Terkadang, para biarawan dan biarawati tidak menghadapi keputusan sulit dan merasa cemas tentang apakah keputusan mereka sudah benar atau tidak.³⁵

Kelima, Tantangan dalam menjaga hubungan dengan dunia luar. Meskipun hidup dalam biara terisolasi dari dunia luar, para biarawan dan biarawati tetap harus menjaga hubungan dengan dunia luar dan melayani orang-orang yang membutuhkan. Mereka harus tetap terbuka terhadap dunia luar dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Sulit bagi mereka untuk menjaga keseimbangan antara hidup di dalam biara dan melayani dunia luar.³⁶

3.5.3 Hidup Berkaul Dan Panggilan Pelayanan

“Hidup berkaul” dan “panggilan pelayanan” adalah konsep penting dalam Gereja Katolik. “Berkaul” berarti hidup dalam sebuah komunitas religius atau ordo, di mana anggotanya hidup

³³ *Ibid.* hlm 107.

³⁴ *Ibid.* hlm 117.

³⁵ *Ibid.* hlm 121.

³⁶ *Ibid.* hlm 122.

bersama dalam ketaatan kepada aturan dan norma-norma tertentu, serta melakukan pelayanan terhadap Gereja. Sementara itu, “panggilan pelayanan” adalah suatu panggilan atau tugas khusus yang diberikan Allah melalui Gereja kepada seseorang untuk melayani umat Allah.³⁷

Dalam Gereja Katolik, hidup berkaul dan panggilan pelayanan biasanya berkaitan dengan kehidupan religius. Orang-orang yang hidup berkaul dan memiliki panggilan pelayanan khusus dikenal sebagai biarawan-biarawati, imam, suster, frater dan bruder. Mereka berjanji untuk hidup dalam ketaatan, kemiskinan, dan kesucian, serta melakukan pelayanan yang dapat bermanfaat bagi Gereja. Dalam hidup mereka, mereka diharapkan untuk menjadi contoh yang baik bagi umat Katolik dan melayani mereka dengan penuh kasih dan **dedikasi**³⁸

Namun, hidup berkaul dan panggilan pelayanan tidak hanya sebatas pada kehidupan religius. Setiap umat Katolik dipanggil untuk melayani Gereja dan sesama dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada panggilan dan bakat masing-masing. Beberapa orang dipanggil untuk menjadi guru agama, pengajar atau pemimpin dalam paroki. Yang lain mungkin terpanggil untuk bekerja dalam pelayanan sosial dan misi di luar negeri. Dalam semua hal ini, penting untuk mengembangkan hubungan yang dekat dengan Allah dan memperkuat iman sehingga kita dapat menjalankan panggilan pelayanan dengan sungguh-sungguh dan dengan kasih yang tulus kepada sesama.³⁹

³⁷ Al. Purwa Hardiwardoyo, *Ringkasan Ajaran Gereja Tentang Iman, Awam, dan Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 66.

³⁸ *Ibid.* hlm 66.

³⁹ *Ibid.* hlm 71.